

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK BIDAN DENGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN TENTANG INISIASI MENYUSU DINI (IMD)  
DI RSUD WATES KULON PROGO YOGYAKARTA  
TAHUN 2009**

Endah Subekti<sup>1</sup>, Farida Kartini<sup>2</sup>

**Abstract :** IMD is a knowlegde that should have been fated by a midwife. With this knowledge a midwife can applied IMD correctly in every baby birth. IMD or in other word called giving mother's milk as soon as the baby was born have good effect for giving mother's milk so the health of the baby can reach optimum. Some researches showed the low prevalensi " menyusu dini" and achievement rate 38% of all the baby birth. The aim of this research is to know the relation between characteristic of the midwife that includes age, education, training experience with IMD in RSUD Wates, Kulon Progo, Yogyakarta 2009.

The research used survey analytic method and cross sectional time approach. The subject of this research is all of the midwife in RSUD Wates. The amount of the sample is 25 midwife. To analyze the data the researcher is using statistic non parametric Chi Square and coefficient contingency formula

The results of this research is there are any relationship among midwife age, education level about IMD, the values of significance level 0,015 and coefficient contingency 0,574. There are any relationship among education, knowledge about IMD, values of significance level 0,001 and coefficient contingency 0,601. there are any relationship among training experience of the midwife, knowledge level about IMD, the value of significance level 0,007 and coefficient contingency 0,535. The conclusion of this research is there are any relationship between characteristic of the midwife and education level about IMD. The suggestion from the researcher is a midwife can apply their knowledge about IMD correctly.

Kata kunci : Pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini

---

<sup>1</sup> Mahasiswa DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

<sup>2</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan nasional untuk menuju masyarakat sejahter, adil, dan makmur. Kualitas SDM diukur dari kecerdasan, kematangan emosi, kemampuan berkomunikasi, serta keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian ASI eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas. Seperti kita ketahui, ASI adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Selain itu dalam proses menyusui yang benar, bayi akan mendapatkan perkembangan jasmani, emosi, maupun spiritual yang baik dalam kehidupannya.

Selama ini masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya. Hal ini disebabkan kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Keadaan ini ternyata disebabkan terganggunya proses alami dari bayi untuk menyusui sejak dilahirkan. Penolong persalinan selama ini selalu memisahkan bayi dari ibunya segera setelah lahir, untuk dibersihkan, ditimbang, ditandai, dan diberi pakaian. Ternyata, proses ini sangat mengganggu proses alami bayi untuk menyusui.

Masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah tingginya Angka Kematian Bayi

(AKB). Berdasarkan SDKI 2002/2003 AKB di Indonesia sebanyak 35 per 1000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya AKB di Indonesia sekitar 2-5 kali lebih tinggi. AKB di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2002 sebanyak 23 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes,2002).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002/2003 angka kematian bayi baru lahir (neonatal), di Indonesia masih berada kisaran 20 per 1000 kelahiran hidup. Untuk menurunkan angka kematian bayi salah satu cara yang digalakkan adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)).

Inisiasi menyusui dini adalah membiarkan bayi untuk menyusui pada ibunya sesaat setelah dilahirkan. Pada tahun 1997 lalu, dokter dari Swedia meneliti 72 ibu dan bayi. Bayi yang tali pusatnya dipotong, dilap, dan langsung diletakkan di perut ibunya dengan kulit bersentuhan memperlihatkan perkembangan menarik. Ternyata, pada usia 20 menit, bayi merangkak di atas perut ibunya dalam keadaan mata tertutup, inilah proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan. Sedangkan bila menyusui pertama, saat bayi berusia dua jam dan di bawah 24 jam pertama, tingga 16% nyawa bayi di bawah 28 hari yang dapat diselamatkan (Dr.Karen Ed Mord, 2006). Selain mencegah risiko kematian, terdapat dua kerugian

lainnya bila bayi tidak disusui dini. Pertama, kedepannya bayi cenderung tidak berminat untuk menyusui. Kedua, bila tidak segera disusui, ke depan ibu akan kesulitan memberi ASI eksklusif yang harus diberikan eksklusif selama 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara saat kontak ibu-bayi pertama kali terhadap lama menyusui. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui. Di Indonesia hanya 32% ibu memberi ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur enam bulan dan hanya 38% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya.

Demikian pentingnya pemberian ASI secara dini, ibu Negara Ani Yudhoyono sampai menghimbau semua petugas kesehatan yang terlibat dalam persalinan, termasuk dokter, perawat dan bidan, agar membantu ibu-ibu melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera setelah melahirkan.

Sejak tahun 2006 lalu Departemen Kesehatan dan jaringan di bawahnya termasuk Dinas Kesehatan melatih tenaga kesehatan dan kader masyarakat mengenai konseling menyusui dengan tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif yang dapat mengurangi masalah kurang gizi serta kematian balita di Indonesia.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang akhir-akhir ini digaungkan merupakan program yang dicanangkan UNICEF dan pemerintah Indonesia sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan pemberian ASI secara eksklusif.

Sebagai bagian manajemen laktasi yang relatif baru, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) harus disosialisasikan secara benar dan luas, tidak hanya kepada kalangan tenaga medis tetapi juga masyarakat.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates merupakan salah satu pusat rujukan dan juga sebagai salah satu pusat penelitian bidang kesehatan di daerah Wates. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa seluruh bidan yang ada di RSUD Wates sejumlah 25 orang. Dari 25 orang kebanyakan termasuk dalam kategori umur 30-40 tahun yaitu 11 orang (44%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori umur >40 tahun yaitu sebanyak 4 orang (16%), dari segi pendidikan kebanyakan berlatar belakang pendidikan DIII Kebidanan yaitu sebanyak 20 orang (80%) dan sisanya berpendidikan DI kebidanan yaitu sebanyak 5 orang (20%), sedangkan dari segi pengalaman pelatihan kebanyakan bidannya belum pernah mengikuti pelatihan IMD yaitu sebanyak 15 orang (60%). Kemudian penulis mengambil 3 sampel dari responden yang berumur 30-40 tahun dan didapatkan hasil 2 orang berpengetahuan tinggi, 1 orang berpengetahuan rendah. Dari 4 orang yang berumur >40 tahun juga diambil 3 sampel dan hasilnya 1 orang berpengetahuan tinggi dan 2 orang berpengetahuan rendah. Dari 20 orang yang berpendidikan DIII Kebidanan diambil 3 sampel dan hasilnya 2 orang berpengetahuan tinggi, 1 orang berpengetahuan rendah, sedangkan dari 5 orang yang berpendidikan DI kebidanan diambil 3 sampel dan hasilnya 1 orang berpengetahuan tinggi, 2 orang

berpengetahuan rendah. Sedangkan dari 15 orang yang belum pernah mengikuti pelatihan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diambil 3 sampel, adapun hasilnya 1 orang berpengetahuan tinggi, 1 orang berpengetahuan sedang, 1 orang berpengetahuan rendah. Dari 10 orang yang pernah mengikuti pelatihan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga diambil 3 sampel dan hasilnya 2 orang berpendidikan tinggi, 1 orang berpendidikan rendah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Karakteristik Bidan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu dini (IMD) di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2009.

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan karakteristik bidan dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu dini (IMD) di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2009

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan survey analitik yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan antar variabel bebas dan terikat (Notoatmodjo, 2005:142). Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*

Populasi penelitian ini adalah seluruh bidan yang ada di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta yang berjumlah 25 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini secara sampel jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2005:61), jumlah sampel adalah 25 orang.

Instrument penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk

kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yang terdiri atas kuesioner tentang pengetahuan. Analisis data diuji dengan teknik korelasi non parametrik yaitu dengan *Chi Square* dengan nilai  $X^2$  tabel 5,591, nilai signifikansi  $p < 0,05$ .

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Persentase
< 30 th	10	40
30-40 th	11	44
>40 th	4	16
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 30-40 tahun sebanyak 11 orang (44%). Sedangkan umur responden paling sedikit adalah umur 40 tahun ke atas sebanyak 4 orang (16%).

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
D I	5	20
DIII	20	80
DIV	0	0
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan D III Kebidanan sebanyak 20 orang (80 %) dan belum ada yang berpendidikan D IV kebidanan (0%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pengalaman pelatihan

Pelatihan	Jumlah	Persentase
Blm pernah	13	52
Pernah	12	48
Total	25	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan Inisiasi Menyusu dini (IMD) sebanyak 13 orang (52%).

Tabel 4 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Tngkt pnetahuan	Jumlah	Persentase
Tinggi	15	60
Sedang	5	20
Rendah	5	20
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan bidan termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 15 orang (60%) dan yang berpengetahuan sedang dan rendah sama yaitu masing-masing sebanyak 5 orang (20%).

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang berumur <30 tahun yang berpengetahuan tinggi hanya 2 orang (8%) dan yang berpengetahuan sedang dan rendah masing-masing 4 orang (16%), responden yang berumur 30-40 tahun kebanyakan berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 10 orang (40%) tetapi ada 1 orang (4%) yang berpengetahuan rendah. Sedangkan responden yang berumur >40 tahun kebanyakan berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (12%) dan tidak ada yang berpengetahuan rendah (0%). Uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $X^2$  hitung sebesar 12,273 pada derajat kebebasan 2 dengan taraf signifikasi (p) 0,015, sedangkan harga  $X^2$  tabel pada derajat kebebasan 2 pada taraf

Tabel 5

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini berdasarkan umur

Umur	Tingkat pengetahuan							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	F	%	f	%
< 30 tahun	2	8	4	16	4	16	10	40
30-40 tahun	10	40	0	0	1	4	11	44
> 40 tahun	3	12	1	4	0	0	4	16
Total	15	60	5	16	5	20	25	100

Tabel 6

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Tingkat pengetahuan							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	F	%
DI	1	4	0	0	4	16	5	20
DIII	14	56	5	20	1	4	20	80
DIV	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	15	60	5	20	5	20	25	100

Tabel 7  
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini berdasarkan pengalaman pelatihan

Pengalaman Pelatihan	Tingkat Pengetahuan							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Belum pernah	4	16	5	20	4	16	13	52
Pernah	11	44	0	0	1	4	12	48
Total	15	60	5	20	5	20	25	100

signifikansi 0,05 adalah 5,591, hal ini berarti hitung  $> X^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan ada hubungan umur responden dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan keeratan hubungan sedang karena mempunyai nilai koefisien kontingensi sebesar 0,574.

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan Diploma satu (DI) kebanyakan berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 4 orang (16%) tetapi ada 1 orang (4%) yang berpengetahuan tinggi. Sedangkan responden yang berpendidikan Diploma tiga (DIII) kebanyakan berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 14 orang (56%) tetapi ada 1 orang (4%) yang berpengetahuan rendah. Uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $X^2$  hitung sebesar 14,167 pada derajat kebebasan 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,001, sedangkan harga  $X^2$  tabel pada derajat kebebasan 2 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 5,591, hal ini berarti  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan ada hubungan pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tahun 2009 dengan keeratan hubungan kuat

karena mempunyai nilai koefisien kontingensi sebesar 0,601.

Berdasarkan pada tabel 7 dari 25 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan tinggi berada pada kategori yang sudah pernah mengikuti pelatihan inisiasi menyusu dini yaitu sebanyak 11 orang (44%) tetapi ada 1 orang (4%) yang berpengetahuan rendah. Uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $X^2$  hitung sebesar 10,043 pada derajat kebebasan 2 dengan taraf signifikansi (p) 0,007, sedangkan harga  $X^2$  tabel pada derajat kebebasan 2 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 5,591, hal ini berarti  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan ada hubungan pengalaman pelatihan responden dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tahun 2009 dengan keeratan hubungan sedang karena mempunyai nilai koefisien kontingensi sebesar 0,535.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ditunjukkan dengan nilai  $X^2$  hitung 12,273. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dini Saraswati (2006) yang menyatakan bahwa semakin tua umur responden maka tingkat

pengetahuan juga semakin meningkat.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Kusmayanti (2005) yang menyatakan bahwa semakin meningkat umur maka persentase berpengetahuan semakin baik karena disebabkan akses informasi, wawasan dan mobilisasi yang masih rendah. Menurut pendapat Hurlock B.E (2002), bahwa semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang, sedangkan pendapat Notoatmodjo (2003), yang mengatakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin tua usia maka pengetahuan semakin bertambah. Juga menurut (Soetjiningsih, 1997), bahwa usia ibu mempengaruhi bagaimana mengambil keputusan, semakin bertambah usia maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah atau dengan usia yang bertambah pengalaman terhadap pengetahuan dan sumber informasi yang didapat lebih baik.

Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Singgih (1998), menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-

umur tertentu atau usia menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ditunjukkan dengan nilai  $X^2$  hitung 14,167. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sumaryoko (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu maka akan meningkat juga. Dalam hal ini jelas bahwa dengan pendidikan yang tinggi wawasan dan usaha untuk mencari informasi akan lebih luas, karena orang yang memiliki dasar pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diterimanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumawati (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi-informasi. Selain itu pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat pendidikan. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Sedangkan secara umum seseorang yang

berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikan lebih rendah.

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang bertambah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Azwar,2000). Menurut Wied Hary A.(2006), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengalaman pelatihan dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ditunjukkan dengan nilai  $X^2$  hitung 10,043. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan melalui suatu pelatihan akan lebih mudah diserap sehingga dapat menambah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pepatah pengalaman merupakan guru terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2007).

Pelatihan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknis pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat untuk pekerjaan yang sedang atau dihadapi. Pelatihan juga merupakan salah satu model pendidikan nonformal yang lebih efektif dan efisien dibandingkan model pendidikan formal dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi dikarenakan metode penyampaiannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik bidan dengan tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Wates kulon Progo Yogyakarta tahun 2009.

### **Saran**

Dari penelitian, ada beberapa hal yang disarankan peneliti antara lain :

Bagi bidan, dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki diharapkan bidan dapat menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara benar pada setiap persalinan.

Bagi RSUD Wates, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan RSUD Wates bahwa program kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan perlu ditingkatkan baik frekuensi maupun kualitasnya.

Bagi peneliti selanjutnya, agar melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel penelitian yang berbeda misalnya perilaku bidan dalam menerapkan



inisiasi menyusu dini dan memperbanyak responden sehingga didapatkan hasil lebih lengkap serta dapat mengendalikan variabel pengganggu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, 2000, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, 2002, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset.
- Departemen Pendidikan dan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Djemari, Mardapi, 2003, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, Pasca UNY
- Edmond, K. et.all, 2006, *Delayed Breastfeeding Initiation Increases Risk of Neonatal Mortality*, Pediatrics 117:980-386.
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Statistik*, Yogyakarta :UGM.
- Hurlock, B. Elizabeth, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- Miastuti, 2005, *Hubungan Tingkat pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pergaulan Seks Bebas*, KTI, Program DIII Kebidanan, Aisyiyah Yogyakarta.
- Nils, Bregman, 2005, *Restoring The Original Paradigm for infant Care and Breast Feeding*. Kangaroo Mother Care. Nils and Jill Bregman Production.
- Notoatmodjo, S, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2007, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta.
- PP Ikatan Bidan Indonesia, 2002, *Bidan Menyongsong Masa Depan*, Jakarta.
- PP Ikatan Bidan Indonesia, 2002, *Kepmenkes RI No. 900/Menkes/SK/VII/2002 tentang Registrasi dan Praktik Bidan*, Jakarta.
- Riwidikdo, Handoko, 2007, *Statistik Kesehatan*, Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.

- Roesli, Utami, 2008, *Inisiasi Menyusu Dini*, Jakarta : Pustaka Bunda.
- Saraswati, Dini, 2006, *Gambaran pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu*, Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Gravindo.
- Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang dan Permasalahannya*, Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono, 2005, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2006, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sumaryoko, 2008, *hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan perawat dengan terapi bermain pada anak di rumah sakit sewilayah Boyolali*, Surakarta: Unuversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wanufika, N, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan sikap Ibu Hamil terhadap Tanda Bahaya Kehamilan*, KTI, Program DIII 'Aisyiyah Yogyakarta.

[www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)

[www.gizi.net](http://www.gizi.net)

[www.info-sehat.com](http://www.info-sehat.com)

[www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id)

